



Analisis Pelaksanaan Model *Discovery Learning* Serta Pengaruhnya Terhadap Sikap Kreatif Dalam Pembelajaran Kelarutan Kelas XI MIA SMAN 2 Kota Jambi

Siti Fatimah Jufri¹, Agus Srimadona²

¹*Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.

²SMAN 2 Kota Jambi, Jambi, Indonesia.

Article Info

Article history:

Received Jul 12, 2022

Revised Ags 19, 2022

Accepted Sep 13, 2022

Keywords:

Model *Discovery Learning*

Kelarutan

Sikap Kreatif

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan model *discovery learning* serta pengaruhnya terhadap sikap kreatif peserta didik dalam pembelajaran materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) di kelas XI MIA SMAN 2 Kota Jambi.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif asosiatif dengan desain *Pre-Eksperimental Design* tipe *One-Shot Case Study*. Data dikumpulkan dengan cara *mix method* jenis *concurrent embedded*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi keterlaksanaan model *discovery learning* baik dari guru maupun peserta didik serta lembar observasi dan angket sikap kreatif peserta didik.

Temuan utama: Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan keterlaksanaan model *discovery learning* dengan sikap kreatif yang dikategorikan kuat dengan rata-rata r_{xy} 0,633 dan terdapat juga pengaruh keterlaksanaan model *discovery learning* terhadap sikap kreatif peserta didik.

Keterbaruan penelitian: Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* dalam pembelajaran kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) di kelas XI 5 MIA SMAN 2 Kota Jambi telah terlaksana dengan baik sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap kreatif dalam proses pembelajaran. Disamping itu pelaksanaan model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap kreatif peserta didik dalam proses pembelajaran.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Siti Fatimah Jufri,

Pendidikan Kimia, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Jl. Lintas Jambi-Ma. Bulian, Km. 15 Muaro Jambi, Jambi, Indonesia, 36361

Email: astalinizakir@unja.ac.id

1. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai dengan tujuan pendidikan, terlihat bahwa pembelajaran bagi peserta didik tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu tetapi

meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam menopang pembangunan karakter dan jati diri bangsa. Lima ranah/domain dalam taksonomi untuk pendidikan sains (*taxonomy for science education*) yang dikembangkan oleh Allan J. Mac Cormack dan Robert E. merupakan perluasan, pengembangan dan pendalaman tiga ranah Bloom yang mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran sains di kelas dan mengembangkan sikap positif terhadap mata pelajaran. Salah satu domain tersebut adalah *domain feeling and valuing (attitudinal domain)* berkaitan dengan sikap ilmiah [1]. Sikap ilmiah diantaranya adalah sikap ingin tahu, respek terhadap data, berpikir kritis, ketekunan, penemuan/kreatif, berpikiran terbuka, kerjasama, keinginan menerima ketidakpastian dan sensitive terhadap lingkungan [2].

Menghadapi era yang penuh dengan tantangan saat ini, kompetensi sikap kreatif di kalangan peserta didik sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik. Peserta didik dituntut untuk selalu kreatif dalam menghadapi permasalahan di era globalisasi yang penuh dengan persaingan dengan kompleksitas permasalahan yang semakin tinggi di segala aspek kehidupan. Kreatif sebagai sikap adalah kemampuan diri untuk melihat perubahan dan kebaruan, suatu keinginan untuk bermain dengan ide-ide dan kemungkinan-kemungkinan, kefleksibelan pemandang-an, sifat menikmati kebaikan, sambil mencari cara-cara untuk memperbaikinya [3].

Kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) merupakan materi dalam pelajaran kimia SMA khususnya kelas XI dengan karakteristik materi berupa konsep-konsep yang ada dalam fakta kehidupan sehari-hari [4]. Agar siswa dapat memahami konsep dasar dari kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) maka perlu disajikan dalam bentuk yang menarik. Peserta didik tidak hanya menghafal konsep-konsep melainkan mampu menerapkan sikap ilmiah berupa sikap kreatif sehingga materi tersebut bisa diingat dalam jangka panjang.

Sampai saat ini belum ditemukan adanya penelitian yang mengungkap keterlaksanaan model pembelajaran khususnya model *discovery learning* dan pengaruhnya terhadap pengembangan sikap kreatif peserta didik. Model *discovery learning* ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri [5]. Sehingga pelaksanaan model *discovery learning* dapat memberi pengaruh terhadap pengembangan sikap kreatif peserta didik dalam pembelajaran kimia. Pada tulisan ini akan diungkap keterlaksanaan model *discovery learning* serta pengaruhnya terhadap pengembangan sikap kreatif dalam pembelajaran kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) di kelas XI MIA SMAN 2 Kota Jambi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk deskriptif asosiatif dengan desain eksperimen menggunakan *Pre-Experimental Design* dengan tipe *One-Shot Case Study*. Data dikumpulkan dengan cara *mix method* jenis *concurrent embedded* yaitu data kualitatif mendukung data kuantitatif [6]. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelas eksperimen dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu kelas XI MIA 5 karena guru pernah menggunakan model *discovery learning* di kelas ini dengan jumlah peserta didik yang lebih sedikit dibandingkan dengan kelas lainnya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan model *discovery learning* baik dari guru maupun peserta didik serta lembar observasi dan angket sikap kreatif peserta didik.

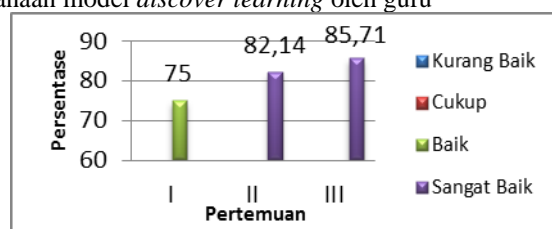
Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu pengamatan atau observasi secara langsung (observasi keterlaksanaan model *discovery learning* dan observasi sikap kreatif) disetiap pertemuan yang diisi oleh observer. Kemudian diakhir pertemuan diberikan angket mengenai sikap kreatif yang diisi oleh peserta didik. Teknik analisis untuk data kuantitatif hasil observasi keterlaksanaan model *discovery learning* di persentasekan serta dikategorikan dan data kualitatifnya dianalisis menggunakan analisis Miles dan Huberman [7]. Hasil persentase observasi keterlaksanaan model *discovery learning* dan observasi sikap kreatif siswa dikorelasikan dan dilanjutkan dengan uji t untuk menentukan adakah terdapat pengaruh pelaksanaan model *discovery learning* terhadap sikap kreatif [8]. Hasil angket sikap kreatif dikorelasikan dengan lembar observasi sikap kreatif peserta didik untuk melihat hubungannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan model *discovery learning*

Hasil observasi keterlaksanaan model *discovery learning* tidak hanya berisi data kuantitatif berupa skor nilai akan tetapi juga berisi data kualitatif berupa catatan observer pada saat mengobservasi.

1. Hasil observasi keterlaksanaan model *discover learning* oleh guru



Gambar 1 Diagram rekapitulasi keterlaksanaan model *discovery learning* oleh oleh guru

Berdasarkan ghasil terlihat bahwa keterlaksanaan model *discovery learning* oleh guru mengalami peningkatan setiap pertemuannya. Guru selalu mengevaluasi kekurangan pada setiap pertemuannya, hal ini menunjukkan bahwa model *discovery learning* yang diterapkan di kelas XI MIA 5 SMA N 2 Kota Jambi ini sudah terlaksana dengan sangat baik (Arikunto, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar menurut [9] salah satunya adalah peranan guru. Peran guru di sekolah juga sangat penting dalam meningkatkan kemauan belajar anak. Dalam mengaplikasikan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif, sebagaimana pendapat guru harus bisa membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa dengan tujuan. Hal ini diperkuat dengan data kualitatif berupa tulisan observer pada lembar observasi guru yang dibahas dalam uraian deskriptif berikut ini:

a. Kesiapan guru

Berdasarkan tulisan observer pada lembar observasi pelaksanaan model *discovery learning* oleh guru, disebutkan bahwa guru memiliki persiapan dan menguasai bahan pelajaran tetapi pada pertemuan masih kurang lancar dalam penyampaian. Untuk pertemuan selanjutnya dan ditinjau dari persentase guru mulai memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam mengajar pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dikarenakan guru masih pemula dan belum berpengalaman dalam menggunakan model ini sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan pada pelaksanaannya. Selain itu, sikap guru terhadap peserta didik lebih ramah dan tetap tegas.

Tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar. Pertama tahap mengajar (merencanakan rencana belajar), kedua menggunakan pendekatan mengajar (alat peraga) dan ketiga prinsip mengajar (persiapan mental). Persiapan yang baik sangat perlu untuk mendapatkan atau memperoleh hasil yang maksimal [10].

b. Interaksi guru dan peserta didik

Berdasarkan tulisan observer, disebutkan bahwa sikap guru terhadap peserta didik lebih ramah dan tetap tegas. Hal ini dapat membuat peserta didik tidak tertekan didalam proses pembelajaran dan mengurangi situasi pembelajaran yang kurang kondusif seperti keributan didalam kelas. Selain itu, hubungan guru dan peserta didik akrab sehingga peserta didik tidak merasa kaku dan sungkan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat kepada guru. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswanya secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar sehingga siswa yang merasa jauh dari guru maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

c. Managemen Kelas

Berdasarkan tulisan observer, disebutkan bahwa guru meninjau setiap kelompok peserta didik selama melakukan pengamatan dengan berkeliling. Disini guru sudah berusaha maksimal untuk mengamati dan mengecek proses yang dilakukan oleh seluruh kelompok. Selama proses pembelajaran, guru selalu memberikan *applause* dan pujian kepada peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan. Hal ini mnyebabkan peserta didik lebih giat lagi dalam merespon pembelajaran dengan membangkitkan motivasi belajarnya. Adapun kendala yang dihadapi dalam pembelajaran ini guru membatasi waktu-waktu berinteraksi dalam proses pembelajaran sehingga interkasi dalam pengamatan ataupun diskusi tidak maksimal. Hal ini menyebabkan peserta didik masih belum merasa puas untuk mengemukakan idenya dalam pengelolaan kelas. Tujuan manajemen kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

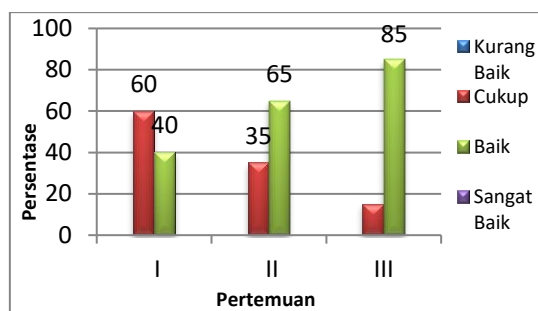
d. Fasilitas

Berdasarkan tulisan observer, ruang kelas yang sempit membuat pergerakan guru dalam meninjau kelompok peserta didik sangat terbatas. Ruangan yang sempit tidak sesuai dengan jumlah pesrta didik

sehingga membuat pergerakan peserta dan guru sangat terbatas karena posisi duduk yang terlalu rapat. Ruang kelas yang baik adalah ruang kelas yang dapat mendukung usaha para guru dalam melancarkan pelaksanaan proses pembelajaran

2. Hasil observasi keterlaksanaan model *discovery learning* oleh peserta didik

Dalam proses pembelajaran, aktivitas peserta didik berdasarkan sintaks model *discovery learning* diamati oleh dua orang observer. Data hasil rekapitulasi keterlaksanaan model *discovery learning* oleh peserta didik berdasarkan kategori juga ditampilkan pada gambar 4.2.



Gambar 2 Diagram rekapitulasi keterlaksanaan model *discovery learning* oleh peserta didik berdasarkan kategori

Adanya peningkatan hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa mengikuti sintaks model *discovery learning* serta aktif dalam pembelajaran. Cara belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh interaksi peserta didik dengan gurunya, dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi [11]. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswanya secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar sedangkan siswa yang merasa jauh dari guru maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

Persentase keterlaksanaan model *discovery learning* oleh guru maupun peserta didik sama-sama mengalami peningkatan setiap pertemuan hal ini dikarenakan guru dan peserta didik sudah mulai terbiasa menggunakan model *discovery learning* didalam kelas. Penelitian terdahulu menyatakan efektivitas guru mengajar, terlihat nyata dari keberhasilan siswa menguasai apa yang diajarkan guru. Hanya saja persentase keterlaksanaan model oleh guru lebih besar dibandingkan keterlaksanaan model oleh siswa [12]. Terbukti bahwa guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan data kualitatif dari beberapa tulisan observer yang dibahas pada uraian dekriptif berikut:

a. Kesiapan peserta didik

Berdasarkan tulisan observer, peserta didik yang menjawab pertanyaan digolongkan berkemampuan tinggi saja. Sesuai dengan kelemahan model *discovery learning* peserta didik yang belum memiliki persiapan terhadap materi yang diajarkan akan merasa tertekan dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih tertarik jika dihadapkan pada suatu objek. Hal ini disebabkan peserta didik lebih menyukai kegiatan pembelajaran dengan melakukan pengamatan langsung. Pada pertemuan pertama peserta didik harus ditunjuk terlebih dahulu dalam menyampaikan hasil diskusinya. Sebabnya peserta didik masih belum terbiasa dengan penggunaan model pembelajaran ini. Pada pertemuan kedua dan ketiga ada beberapa siswa yang langsung mengajukan diri untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas. Hal ini menunjukkan peserta didik sudah mulai terbiasa menggunakan model ini dalam pembelajaran. Peserta didik terkadang berpatokan dengan buku ketika menjelaskan sehingga menyebabkan teman-temannya masih bingung dengan apa yang dijelaskan. Hal ini menyebabkan kurang kondusifnya proses pembelajaran karena timbulnya sedikit keributan dari kebingungan peserta didik. Beberapa peserta didik masih terlihat gugup sehingga kurang bisa menyampaikan pendapatnya/ pertanyaan secara jelas dan lancar. Hal ini menunjukkan peserta didik masih belum terbiasa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dikarenakan pada proses pembelajaran sebelumnya peserta didik pasif selama proses pembelajaran. Peserta didik sudah mampu membuat kesimpulan berdasarkan beberapa literatur. Peserta didik sudah terbiasa memanfaatkan beberapa literatur yang ada dalam menarik kesimpulan dalam pembelajaran.

b. Interaksi peserta didik

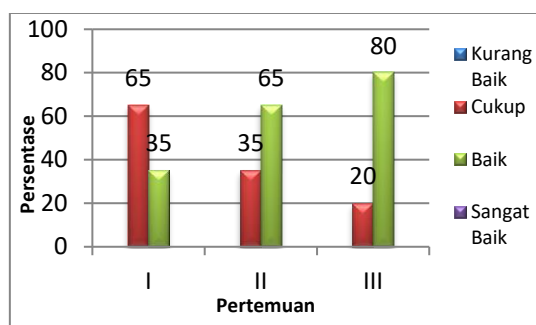
Berdasarkan tulisan observer, beberapa peserta didik tidak setuju dikelompokkan dengan anggota kelompoknya sehingga menyebabkan sedikit keributan. Beberapa peserta didik masih ada yang tidak mengemukakan pendapat baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Beberapa peserta didik

berdiskusi dengan pasangan dari kelompok lain. Beberapa peserta didik melakukan pengamatan diluar konteks pelajaran apabila guru belum meninjau kelompoknya. Peserta didik yang berkemampuan rendah belajar dari peserta didik yang berkemampuan tinggi. Peserta didik yang berkemampuan tinggi diandalkan anggota kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi. Adapun kendala yang terjadi dalam interaksi antar peserta didik ini bisa terjadi dikarenakan kurangnya kedekatan antar peserta didik dalam kelompoknya sehingga diskusi yang dilakukan belum sepenuhnya maksimal hanya siswa yang berkemampuan tinggi berpartisipasi lebih aktif dari yang lainnya.

Sikap kreatif peserta didik

Hasil penelitian mengenai sikap kreatif peserta didik diperoleh dari data hasil lembar observasi sikap kreatif peserta didik yang diisi oleh observer dan data hasil angket sikap kreatif yang diisi oleh peserta didik secara individual.

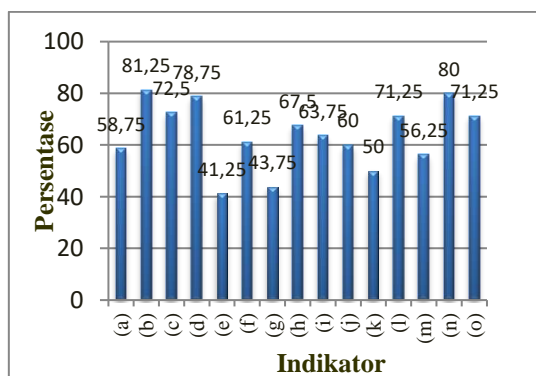
Jika dinyatakan dalam diagram rekapitulasi sikap kreatif oleh peserta didik berdasarkan kategori akan tampak sebagai berikut.



Gambar 3 Diagram rekapitulasi sikap kreatif peserta didik berdasarkan kategori

Adanya peningkatan hasil observasi ini menunjukkan bahwa sikap kreatif peserta didik mengalami perkembangan dengan baik. Dari data rekapitulasi hasil observasi sikap kreatif (tabel 4.7), diperoleh persentase untuk kategori kurang baik selalu 0% untuk tiap pertemuannya. Hal ini dikarenakan peserta didik di kelas XI MIA 5 SMAN 2 Kota Jambi sudah memiliki potensi kreatif hanya saja belum dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran, “mereka pada dasarnya sudah memiliki sikap kreatif, hanya saja belum terlihat secara keseluruhan dalam pembelajaran”. Pada dasarnya setiap anak yang lahir memiliki potensi kreatif, namun potensi tersebut dapat berkembang dengan baik jika anak diberikan rangsangan dan respon yang sesuai, begitu sebaliknya kreativitas anak tidak akan berkembang dengan baik jika anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas (Rachmawati dan Euis, 2010). Berdasarkan studi yang dilakukan menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan normal pun sesungguhnya dapat memiliki kemampuan kreatif, hanya mereka kadang-kadang tidak menyadari potensi kreatifnya, karena mereka berada pada lingkungan yang menghalangi tumbuhnya motivasi intrinsik sebagai faktor yang dianggap dapat membangkitkan seseorang untuk bersikap kreatif [13].

Hasil data angket sikap kreatif peserta didik dihitung dari persentase tiap indikator dinyatakan dalam diagram pada gambar 4.



Gambar 4. Persentase hasil angket sikap kreatif peserta didik

Keterangan Indikator :

1. Aspek rasa ingin iahu
 - (a) Mengajukan banyak pertanyaan
 - (b) Semangat melakukan eksperimen/ percobaan atau diskusi
 - (c) Membaca buku lain selain buku wajib
 - (d) Mengikuti pembelajaran.
2. Aspek imajinatif
 - (e) Memberikan contoh -contoh konsep yang berbeda dengan yang sudah ada
 - (f) Mudah melihat kekurang sempurnaan suatu penyelesaian soal
3. Aspek merasa tertantang oleh kemajemukan
 - (g) Merasa tertantang oleh soal-soal rumit
 - (h) Menyelesaikan tugas individual tanpa bantuan orang lain
 - (i) Terus berusaha sehingga tugasnya berhasil dengan baik dan tepat waktu
4. Aspek berani mengambil resiko
 - (j) Berani mempertahankan gagasan penyelesaian soal bila mendapat kritikan dari orang lain
 - (k) Berani mengemukakan masalah yang tidak dikemukakan orang lain
 - (l) Optimis akan kebenaran jawaban soal yang dibuatnya
 - (m) Berani menerima tugas yang sulit
5. Aspek menghargai
 - (n) Mempertimbangkan setiap masukan dari orang lain untuk penyempurnaan penyelesaian tugas
 - (o) Melakukan kesempatan yang diberikan guru untuk pengembangan kemampuan bakatnya

Hasil analisis observasi sikap kreatif peserta didik dalam pertemuan ketiga terdapat relevansi dengan hasil analisis angket sikap kreatif peserta didik. Karena tidak adanya perbedaan sikap kreatif yang diisi oleh observer dengan pengakuan peserta didik secara pribadi.

Dari hasil angket dan observasi peserta didik memperoleh hasil persentase yang berbeda-beda disetiap indikatornya. Indikator yang paling tertinggi yakni indikator (b) yaitu peserta didik semangat melakukan eksperimen/percobaan atau diskusi dan dalam aspek tertinggi dari sikap kreatif peserta didik yaitu aspek rasa ingin tahu. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan terdahulu untuk aspek rasa ingin tahu pada penerapan model *discovery learning* berkualifikasi baik dan dengan skor tertinggi daripada aspek yang lain [14]. Peserta didik yang kreatif selalu mempunyai rasa ingintahu, ingin mencoba-coba, berpetualang, memiliki banyak ide, mampu mengelaborasi beberapa pendapat, suka bermain dan intuitif. Sedangkan persentase terendah yakni indikator (e) pada aspek imajinatif dimana peserta didik masih sulit memberikan contoh - contoh konsep yang berbeda dengan yang sudah ada. Kemampuan melahirkan ide-ide, menciptakan, menghasilkan, menemukan gagasan kadang kala suatu gagasan datang pada saat yang tak terduga. Kadang kala juga datang membutuhkan waktu panjang untuk mengembangkan suatu gagasan [15].

Dari 15 indikator yang ada terdapat 3 indikator yang berkategori cukup baik dan 2 indikator yang berkategori kurang baik dan selebihnya berkategori baik. Adapun penyebab kurang tercapainya beberapa indikator dari sikap kreatif yaitu peserta didik belum siap dalam proses pembelajaran tersebut disebabkan karena peserta didik belum belajar, kurang terbiasanya peserta didik dengan model yang diterapkan oleh guru karena model pembelajaran yang baru tidak bisa langsung diterima oleh peserta didik dan model yang baik dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa [16], tidak ada atau kurangnya kesempatan yang diberikan oleh guru dalam pencapaian indikator ini karena faktor pengelolaan waktu juga mempengaruhi keterlaksanaan, hal ini sesuai dengan salah satu kelemahan model *discovery learning* yaitu bukan hanya membutuhkan waktu yang lama, melainkan siswa kurang memiliki kemampuan dalam mengikuti pembelajaran *discovery* [17], peserta didik tidak bisa menerima maksud pertanyaan atau pernyataan yang diberikan oleh guru, adanya faktor eksternal lain atau memang peserta didik yang tingkat IQ dan EQ nya rendah.

Dilihat dari keeratan hubungan antara angket dan lembar observasi sikap kreatif peserta didik digunakan analisa korelasi *Product Moment Pearson* dengan program *SPSS 17*, hasil korelasi yang diperoleh adalah 0,74. Berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien relasi, nilai r 0,724 memiliki tingkat hubungan kuat karena berada di rentang 0,60-0,79 [18]. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kreatif peserta didik yang dinilai dari pengamatan observer selaras dan memiliki hubungan yang kuat dengan pengakuan sikap kreatif peserta didik melalui angket.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa sikap kreatif yang ada pada peserta didik kelas XI MIA 5 SMAN 2 Kota Jambi dapat dikatakan telah berkembang dengan baik.

Pengaruh keterlaksanaan model *discovery learning* terhadap sikap kreatif peserta didik

Tabel 1. Hasil korelasi antara keterlaksanaan model *discovery learning* peserta didik dengan sikap kreatif peserta didik.

Pertemuan	Korelasi
Pertama	0.615244
Kedua	0.632621
Ketiga	0.652103
Rata-rata	0,633

Hasil korelasinya semakin meningkat pada setiap pertemuan dan menunjukkan nilai positif. Dari ketiga korelasi ini dijumlahkan dengan hasil 1,899 dan dirata-ratakan diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,633 dengan interpretasi tingkat hubungan kuat karena berada di rentang 0,60-0,799 (Sugiyono,2013).

Penelitian yang dilakukan oleh [19] mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Demikian juga dengan [20] penelitian pembelajaran matematika materi bangun ruang dengan menggunakan perangkat pembelajaran model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik bermuatan karakter dinyatakan efektif, karena adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan kreatif peserta didik tidak hanya menerima informasi dari pendidik namun juga berusaha mencari dan memberikan informasi dalam proses belajar [21].

Hasil perhitungan uji t diperoleh nilai $t = 4,020$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, berarti terdapat pengaruh antar variabel [22]. Dengan demikian ini dapat menguji kebenaran hipotesis, yaitu terdapat pengaruh antara keterlaksanaan model *discovery learning* peserta didik terhadap sikap kreatif peserta didik pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) di kelas XI MIA 5 SMAN 2 Kota Jambi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis keterlaksanaan model *discovery learning* terhadap sikap kreatif pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) di kelas XI MIA SMAN 2 Kota Jambi, diperoleh kesimpulan bahwa model *discovery learning* dalam pembelajaran kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) di kelas XI MIA 5 SMAN 2 Kota Jambi telah terlaksana dengan baik. Terdapat pengaruh pelaksanaan model *discovery learning* terhadap sikap kreatif peserta didik dalam pembelajaran kelarutan dan hasil kali kelarutan (Ksp) di kelas XI MIA 5 SMAN 2 Kota Jambi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah yang sudah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian serta pihak pihak yang membantu penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Astalini, D. Darmaji, D. A. Kurniawan, and D. Chen, "Students' Perceptions of Mathematical Physics E-Module on Multiple Integral Materials". *Journal of Education Technology*, vol. 5, no. 4, pp. 612-621, Sept. 2021.
- [2] Saputi, A. A., & Wilujeng, I. (2016). E-scaffolding Fisika Sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Problem Solving Skill dan Sikap Ilmiah Siswa SMA. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 5(2), 9-19.
- [3] Mayu, F. P. (2021). Guided Discovery Learning: Kreativitas Siswa pada Materi Laju Reaksi. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 2(4), 140-143.
- [4] Fernanda, A., Haryani, S., Prasetya, A. T., & Hilmi, M. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas xi pada materi larutan penyangga dengan model pembelajaran predict observe explain. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- [5] K. Kamid, R. Rohati, D.A. Kurniawan, R. Perdana, and D. Chen, "Impact of the Integration of Ethno-mathematics with TPACK framework as a problem-based learning (PBL) model". *Eurasian Journal of Educational Research*, vol. 96, no. 1, pp. 217-239, Jan. 2022.
- [6] Astalini, A., Darmaji, D., Kurniawan, D. A., & Ramadhanti, A. (2021). Gender Analysis In Terms Of Perception: Implementation Of The Physics-Mathematical E-Module. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(4).
- [7] Ramadhanti, A., Astalini, A., & Darmaji, D. (2022). Analisis Kebutuhan Mahasiswa terhadap Penggunaan E-Modul pada Perkuliahan Fisika Matematika I Materi Vektor. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(1), 13-19.
- [8] Ramadhanti, A., Kholilah, K., Fitriani, R., Rini, E. F. S., & Pratiwi, M. R. (2022). Hubungan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Kelas X MIPA di SMAN 1 Kota Jambi. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 3(2), 60-65.
- [9] M. Maison, D. A. Kurniawan, R. P. Wirayuda, and D. Chen, "Process Skills-Based E-Module: Impact On Analytical Thinking Skills". *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, vol. 8, no. (1), pp. 23-34, July. 2022.
- [10] F. Muslim, R. Refnida, D. Chen, and R.P. Wirayuda, "Macroeconomic Digital Book Development: How are the Feasibility of Experts and Student Responses?". *Journal of Education Technology*, vol. 5, no. 3, pp. 501-510.

- October 2021.
- [11] A. Amin, A. Alimni, D. A. Kurniawan, D. Chen, and R.P. Wirayuda, "Servation of Bengkulu local wisdom: The application of Syarafal Anam in preventing student radicalism", *International Journal of Instruction*, vol. 15, no. 3, pp. 931-948. July 2022.
- [12] A. Astalini, D. Darmaji, D. A. Kurniawan, and D. Chen, "Investigating student perceptions based on gender differences using e-module mathematics physics in multiple integral material", *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, vol. 9, no. 4, pp. 602-619. October 2021
- [13] D. Chen, M. Wulandari, and R. Fitriani, "Analisis Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Penggunaan E-Modul Integral Lipat Mata Kuliah Fisika Matematika I", *Jurnal ilmiah bina edukasi*, vol. 15, no. 1, pp. 32-39. June 2022.
- [14] E. F. S. Rini, G. Wibisono, A. Ramadhanti, N. N. Simamora, and D. Chen, "Pengaruh Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 11 Kota Jambi", *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, vol. 6, no. 2, pp. 256-263, December 2020.
- [15] Fitriani, R., Kholilah, K., Rini, E. F. S., Pratiwi, M. R., Safitri, H., Syiarah, H., & Ramadhanti, A. (2021). Analisis Karakter Kerja Keras Siswa Kelas XI IPA di SMAN 1 Kota Jambi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 188-194.
- [16] Chen, D., Fitriani, R., Maryani, S., Rini, E. F. S., Putri, W. A., & Ramadhanti, A. (2021). Deskripsi Keterampilan Proses Sains Dasar Siswa Kelas VIII Pada Materi Cermin Cekung. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(1), 50-55.
- [17] Rahmania, R., Danial, M., & Gani, T. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA SMP Berbasis Discovery Learning Berorientasi Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Chemistry Education Review (CER)*, 3(2), 194-204.
- [18] Nurhikmah, N. (2018). Pengaruh kemampuan dan motivasi terhadap kinerja anggota DPRD Kota Banjarmasin. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(1), 51-61.
- [19] Marzal, J., Simamora, N. N., Ramadhanti, A., & Iqbal, M. (2021). Study of Ethno-mathematics and Vygotsky's Constructivism on Jambi Traditional Marriages. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 21(4), 123-137.
- [20] Sakahuni, S., & Ramadhanti, A. (2021). Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Tes Pilihan Ganda ditinjau dari Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Integrated Science Education Journal*, 2(3), 89-93.
- [21] Rungkat, N. J., Boiliu, N. I., Rantung, D. A., & Rondo, P. E. (2022). Hubungan pembelajaran pendidikan agama Kristen dengan teknologi pendidikan. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(2), 279-297.
- [22] Suarni, E., Hasibuan, D., & Hendry, R. S. M. (2021). Analisis Strategi Produk, Harga, Promosi dan Tempat Terhadap Kepuasan Pelanggan Warung Kopi di Rantauprapat. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 1(1), 31-40.